

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang mengandung ajaran universal tentang nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Dalam setiap ayatnya, Al-Quran menyampaikan pedoman moral dan etika yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, hingga sosial kemasyarakatan (Basri, 2003). Kajian keislaman, khususnya dalam bidang penafsiran Al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan kemajuan peradaban manusia sejak pertama kali wahyu diturunkan. Pada masa hidup Nabi Muhammad, segala permasalahan yang dihadapi umat Islam dapat diselesaikan secara langsung melalui bimbingan beliau, baik melalui lisan maupun keteladanan. Namun, setelah wafatnya Nabi, umat Islam dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks (Sayis, 1990). Perubahan zaman dan situasi yang terus berkembang mendorong lahirnya berbagai upaya untuk memahami dan menggali makna Al-Qur'an agar tetap relevan dengan kebutuhan umat. Dalam konteks era kontemporer saat ini, kebutuhan tersebut semakin mendesak, mengingat umat Islam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai masyarakat yang menuntut penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya mendalam secara tekstual, tetapi juga kontekstual sesuai dengan realitas zaman (Enghariano & Asra, 2017).

Dalam memahami Al-Qur'an yang memiliki dua dimensi, yakni dimensi insani dan ilahi, setidaknya ada dua metode penafsiran yang dapat digunakan. Pertama, pendekatan gramatikal-tekstual, yaitu metode yang memanfaatkan ilmu bahasa Arab (*lughah*) untuk menggali makna dasar serta kandungan teks. Kedua, pendekatan tafsir bi al-ma'tsur, sebab Nabi

Muhammad memiliki kewenangan untuk memberikan penjelasan Al-Qur'an yang terkait dengan konteks historis kehidupannya (Ismail, 2016).

Rasulullah SAW dikenal sebagai penafsir pertama Al-Qur'an, yang memberikan penjelasan langsung atas wahyu-wahyu yang diterimanya. Beliau tidak hanya menyampaikan isi Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai maknanya, baik melalui ucapan maupun perbuatannya. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, tradisi penafsiran Al-Qur'an tidak berhenti, justru berkembang semakin pesat. Hal ini didorong oleh munculnya berbagai persoalan baru yang dihadapi umat Islam. Para Sahabat Nabi, sebagai generasi awal umat Islam, mengambil peran penting dalam menjawab tantangan ini. Mereka terdorong untuk menggali dan memahami isi Al-Qur'an secara lebih dalam, menyesuaikan dengan konteks zaman, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Rasulullah. (Danial, 2019). Ibn Abbas, salah satu dari Sahabat, diakui sebagai pionir dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an (Hamidi, 2013). Awalnya, penafsiran Al-Qur'an didasarkan pada interpretasi ayat-ayatnya dengan hadis Nabi, pendapat Sahabat Nabi, serta Tabi'in. Pendekatan ini, dikenal sebagai "*bil matsur*," menjadi landasan bagi tafsir-tafsir pada generasi berikutnya. Metode "*bil matsur*" adalah ciri penafsiran pada masa klasik, yaitu abad pertama hingga ketiga, yang melahirkan beberapa karya penafsiran Al-Qur'an.

Pada abad ke-5 Hijriyah, terbitlah metode penafsiran Al-Qur'an yang memakai pendekatan *bil ra'yi* (akal). Tafsir *bil ra'yi* berkembang menjadi bentuk penafsiran pada fase terakhir dari perkembangan tafsir *bil mathur*. Pada periode ini, dengan kemajuan dan pertumbuhan Islam, beragam mazhab serta aliran bermunculan di kawasan umat Islam. Masing-masing kelompok berupaya mempengaruhi umat dengan tujuan membangun pemahaman mereka sendiri. Berkaitan dengan usaha itu, mereka menggali ayat-ayat Al-Qur'an serta Hadis Nabi, kemudian menafsirkannya sesuai dengan

kepercayaan yang mereka yakini (Baidan, 2002). Satu diantara contoh tafsir yang memakai metode *bil ra'yi* ialah Tafsir Al-Kashaf karya Az-Zamakhshari (w.1144) (Hamidi, 2013).

Pada perkembangan ilmu pengetahuan Islam sepanjang sejarah, terdapat empat metode utama yang digunakan untuk melakukan tafsir Al-Qur'an, seperti yang disebutkan oleh Abdul Hay al-Farmawi dalam karyanya. Metode-metode tersebut adalah *tahlili* (analitis), *ijmāli* (global), muqaran (perbandingan), dan *maudui* (tematik). Adanya berbagai metode ini menjadi respons terhadap evolusi zaman. Dari metode tahlili itu sendiri, bermunculan beragam pendekatan seperti: tafsir *bil mathur*, tafsir *bil ra'yi*, tafsir sufistik, tafsir fikih, tafsir falsafi, tafsir ilmiah, tafsir *adabi*, dan tafsir *ijtimai*. (Baidan, 2002). Dari perjalanan sejarah penafsiran Al-Qur'an, terlihat bahwa penafsiran tersebut tidak terikat pada batasan konteks waktu dan tempat. Meskipun pada pandangan awal tidak ada selisih signifikan antara penafsiran klasik dan kontemporer karena keduanya bertujuan guna menyesuaikan hikmah Al-Qur'an dengan konteks masa masing-masing, namun ada perbedaan yang mendasar. Pada masa klasik, mufassir berupaya melakukan penafsiran Al-Qur'an sejalan dengan konteks zaman mereka. Sementara di masa kontemporer, para mufassir juga berusaha menafsirkan Al-Qur'an dalam konteks zaman sekarang, namun terdapat perbedaan fundamental karena pengaruh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang membawa perubahan dalam pola pemikiran yang lebih modern. Dampak dari perubahan ini tercermin dalam penafsiran Al-Qur'an yang tidak sama dengan pendekatan penafsiran yang diterapkan pada masa klasik (Zulaiha, 2017).

Para mufassir dalam perkembangan penafsiran Al-Qur'an tidak hanya mengandalkan penafsiran klasik karena kadang kala tidak dapat menjawab masalah-masalah aktual yang berkembang dan berbeda dengan zaman sekarang. Oleh karena itu, mereka melakukan ijtihad untuk menyesuaikan pengajaran nilai-nilai Al-Qur'an dengan tuntutan zaman. Para mufassir

percaya bahwa kondisi zaman mereka tidak sama dibandingkan dengan masa sebelumnya dan sesudahnya, hal ini mendorong mereka untuk mengubah cara pandang dan pola pikir dalam memahami Al-Qur'an, sehingga isinya dapat relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat pada masanya. Dalam proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, mereka senantiasa berupaya memperbarui Islam dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, isu-isu sosial, serta perkembangan sastra dan bahasa. Contoh-contoh tafsir yang muncul dari pendekatan ini antara lain Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh (w. 1905 M) dan Rashid Rida (w. 1935), Al-Jawahir karya Tanthawi (w. 1940 M), dan Tafsir Al-Bayan Fi Al-Tafsir karya Binthus Al-Syathi' (w. 1998) (Hamidi, 2013).

Pada era kontemporer, kemajuan tafsir Al-Qur'an umumnya dipengaruhi oleh beragam disiplin ilmu yang dimiliki oleh para mufassir dan adopsi keilmuan barat untuk mereinterpretasi tafsir agar tetap relevan. Meskipun demikian, terdapat karakteristik khusus yang membedakan pendekatan metodologi tafsir saat ini dari yang sebelumnya. Pertama, metodologi tafsir kontemporer menekankan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk, sebuah konsep yang juga diperkenalkan oleh Amin al-Khullī (w. 1996 M) dalam *al-ih̄t̄id̄a bi Al-Qur'an* (Rahman, Islam, 2017). Hal ini dipengaruhi oleh gagasan Muhammad Abduh yang berupaya memulihkan peran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Kedua, ada kecenderungan dalam penafsiran yang lebih menekankan pada pesan tersirat di balik teks Al-Qur'an. Metode tafsir kontemporer tidak sepenuhnya menerima makna harfiah dari Al-Qur'an, melainkan mencoba memahami tujuan dan hikmah yang tersirat di dalam teks Al-Qur'an tersebut. Dengan demikian, fokus utamanya adalah pada penemuan hikmah-hikmah yang terdapat pada kandungan Al-Qur'an (Saleh, 2007).

Wacana mengenai relasi antara agama khususnya Islam dengan tindakan kriminal seperti radikalisme, terorisme, intoleransi dan semacamnya

semakin mendapat sorotan seiring maraknya aksi kekerasan dan lahirnya berbagai gerakan yang berorientasi radikal. Sepanjang sejarah, tidak sedikit praktik kekerasan dilakukan dengan membawa nama agama. Hal ini dapat dimengerti, sebab agama memiliki daya pengaruh yang luar biasa, bahkan melampaui kekuatan politik, sosial, dan budaya. Agama seringkali ditempatkan pada posisi transendental, sehingga legitimasi tindakan keras kerap dicari dengan mengatasnamakan agama. Fenomena ini tampak, misalnya, dalam praktik mengkafirkan pihak yang berbeda pandangan (*takfir*) hingga aksi kekerasan fisik, bahkan pembunuhan terhadap mereka yang dianggap musuh ideologis (Rodin, 2016).

Islam sendiri kerap dituding sebagai agama yang identik dengan kekerasan. Tuduhan ini umumnya berangkat dari pemahaman yang keliru terhadap konsep jihad dalam Islam. Sebagian pihak mengartikan *jihād fi sabīlillāh* sebagai “perang suci” (*the holy war*), padahal terminologi tersebut sejatinya bukanlah istilah asli dalam tradisi Islam. Pandangan demikian kemudian melahirkan stereotip bahwa Islam adalah agama yang melekat dengan aksi kekerasan. Tidak mengherankan jika istilah “teroris” dalam benak sebagian masyarakat Barat maupun non-Muslim kerap langsung dikaitkan dengan Islam, baik dalam bentuk individu, organisasi, maupun negara. Padahal, praktik kekerasan serupa juga banyak ditemukan di berbagai belahan dunia oleh kelompok non-Muslim, baik dalam skala kecil maupun besar. Stereotip tersebut memang tidak sepenuhnya dapat dipersalahkan, sebab realitas menunjukkan bahwa sejumlah aksi kekerasan di negara-negara mayoritas Muslim ataupun di Barat kerap dikaitkan dengan klaim jihad. Namun, penting digarisbawahi bahwa pemahaman jihad yang semata-mata dipersempit sebagai tindakan kekerasan bukanlah representasi arus utama pemikiran umat Islam itu sendiri (Darmawan, 2022).

Kajian terhadap ayat-ayat perintah membunuh orang kafir sangat relevan dalam konteks saat ini, di mana Islam sering kali dihadapkan pada

stereotip negatif akibat interpretasi literal dan sempit terhadap ayat-ayat ini. Pemahaman terhadap ayat-ayat ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah ketika wahyu diturunkan. Ayat-ayat tersebut kerap berkaitan dengan kondisi peperangan atau konflik yang dihadapi oleh Nabi Muhammad dan para sahabat pada masa awal Islam. Sebagai contoh, ayat-ayat seperti *Qital* (perang) dalam Surah At-Taubah sering kali dikaitkan dengan pembenaran terhadap tindakan terorisme, padahal ayat-ayat tersebut memiliki konteks historis yang spesifik. Dalam beberapa kasus, ayat-ayat ini disalahartikan atau disalahgunakan oleh kelompok tertentu untuk melegitimasi tindakan kekerasan di luar konteks yang sebenarnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai ayat-ayat dinamika perang dengan orang kafir melalui pendekatan hermeneutika *double movement*. Ayat-ayat yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah Q.S Al-Baqarah: 191-193, Q.S. Al-Anfāl: 39, Q.S. At-Taubah: 5, 14, 29, 123, serta Q.S. Muḥammad: 4. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman akademis yang mendalam, tetapi juga berkontribusi dalam meluruskan persepsi yang keliru terhadap Islam, khususnya dalam hal hubungan antaragama dan prinsip perdamaian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka pokok pembahasan utama yang akan diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Apa penafsiran ayat-ayat tentang dinamika perang dengan orang kafir dalam Al-Qur'an dengan metode *double movement*?
2. Apa pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat dinamika perang dengan orang kafir dalam Al-Qur'an?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini didasarkan pada masalah yang sudah dirumuskan, yaitu :

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang dinamika perang dengan orang kafir dalam Al-Qur'an dengan metode *double movement*.
2. Untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat tentang dinamika perang dengan orang kafir dalam Al-Qur'an.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada banyak kalangan, baik itu penulis, para pembaca, akademisi, dan juga umat Islam pada umumnya. Terdapat manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi pemikiran dalam studi tafsir, terkhusus dengan menerapkan teori hermeneutika *Double Movement*.
  - b. Menjadi referensi untuk penelitian berikutnya tentang metode *Double Movement* maupun ayat-ayat dinamika perang dengan orang kafir.
2. Kegunaan Praktis
  - a) Dapat memberikan pemahaman tentang metode *Double Movement* dalam menafsirkan Al-Qur'an
  - b) Dapat menjadi sumber rujukan tentang penafsiran ayat-ayat dinamika perang dengan orang kafir.

### **E. Kajian Pustaka**

Untuk menunjukkan bahwa karya tulisan ini orisinal, penulis akan mencantumkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa studi terdahulu yang akan disertakan antara lain sebagai berikut:

Karya Muhamad Yusuf berjudul "Pemaknaan Qs. al-Nahl/16: 126-127 dengan Metode *Double Movement*". Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an aku

Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2023. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan bersama dengan studi kepustakaan. Penafsiran Ayat Qs. Al-Nahl/16: 126-127 adalah sumber data primer penelitian ini. Data ini berasal dari teori, pendapat pakar, dan temuan penelitian sebelumnya tentang masalah yang sama. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content Analysis*) bersifat deskriptif analisis berdasarkan cara kerja *double movement* yang terdiri dari dua gerakan, yaitu beranjak dari masa sekarang ke masa diturunkan ayat dan selanjutnya penerapan nilai-nilai dasar ayat ke masa sekarang (Yusuf, 2023). Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah terletak pada metode hermeneutik yang dipakai, dan perbedaannya terdapat pada ayat yang akan dibahas.

Karya Fahrurrozi, “Implementasi Metode Hermeneutika Tentang Ayat-ayat Khilafah (Kajian Hermeneutika *Double Movement* Fazlurrahman)”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram tahun 2022. Penelitian skripsi ini berfokus pada dua hal utama: pertama, bagaimana konsep khilafah dijelaskan dalam Al-Qur’an serta pandangan Fazlur Rahman mengenai konsep tersebut; kedua, bagaimana penerapan metode hermeneutika *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dalam memahami ayat-ayat terkait khilafah, khususnya pada QS. An-Nur [24]: 55 dan QS. Al-Maidah [5]: 48-49 (Fahrurrozi, 2022). Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah terletak pada metode hermeneutik yang dipakai, dan perbedaannya terdapat pada ayat yang akan dibahas.

Artikel jurnal karya Toyyibatul Qomariyah dkk., berjudul “Moderasi Beragama dalam QS. Al-Kafirun: Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman” , diterbitkan pada tahun 2023 di al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan sumber data berasal dari berbagai literatur. Pendekatan yang digunakan adalah

hermeneutika *Double Movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Pendekatan ini dipilih untuk menggali aspek historis ayat sekaligus memahami relevansinya dalam konteks masa kini. Penelitian ini menemukan tiga prinsip utama dari QS. Al-Kafirun dalam menghadapi keberagaman agama, yaitu: toleransi, saling menghormati, dan dialog antarumat beragama. Dengan memegang teguh prinsip-prinsip tersebut, pemeluk agama dapat menghindari tindakan sewenang-wenang terhadap pemeluk agama lain. Prinsip ini juga mendukung hubungan antarmanusia dan antarumat beragama yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, damai, dan tenteram dalam menjalankan keyakinan masing-masing (Qamariyah dkk, 2023). Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah terletak pada metode hermeneutik yang dipakai, dan perbedaannya terdapat pada ayat yang akan dibahas.

Skripsi karya Dika Wiguna Nugraha yang berjudul “Penafsiran ayat-ayat Mustad’afin dengan teori *Double Movement* Fazlur Rahman”. Penelitian skripsi ini mengkaji penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kelompok mustad’afin menggunakan teori Gerakan Ganda yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kondisi sosio-historis kelompok mustad’afin pada masa Nabi Muhammad saw., mengidentifikasi nilai-nilai moral-sosial yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, serta mengkontekstualisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika dan bersifat deskriptif-analisis, berbasis pada kajian pustaka (*library research*).

Hasil penelitian menunjukkan dua tahapan gerakan. Pada gerakan pertama, ayat-ayat terkait mustad’afin mencakup kelompok-kelompok tertentu, seperti *mustad’afin* dalam aspek agama (minoritas agama), sosial (anak-anak, anak yatim, perempuan), dan ekonomi (fakir miskin). Nilai moral-sosial yang diambil dari kondisi sosio-historis mustad’afin pada masa

Nabi meliputi kewajiban untuk membela hak-hak kelompok minoritas agama, melindungi anak-anak, perempuan, dan anak yatim, serta memperhatikan kesejahteraan fakir miskin. Pada gerakan kedua, nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks masa kini, seperti menjamin hak-hak setara bagi minoritas agama untuk menciptakan kerukunan, melindungi anak-anak agar mereka dapat tumbuh dengan baik, memberdayakan perempuan untuk memperkuat perannya dalam masyarakat, memastikan kehidupan yang layak bagi anak yatim, serta memberikan pelatihan kerja, peluang pekerjaan, dan bantuan sosial kepada fakir miskin agar mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya (Nugraha, 2023). Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah terletak pada metode hermeneutik yang dipakai, dan perbedaannya terdapat pada ayat yang akan dibahas.

Artikel karya M. Rais Nasruddin yang berjudul Perintah Perang dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 191 dan Relevansinya dengan Konsep Moderasi Beragama (Analisis Fungsi Interpretasi Jorge J. E. Gracia) bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara perintah perang dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 191 dengan konsep moderasi beragama yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian ini termasuk studi pustaka dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori fungsi interpretasi Jorge J. E. Gracia sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah perang dalam ayat tersebut hanya diizinkan apabila umat Islam terlebih dahulu diserang, dengan tujuan melindungi diri dan mempertahankan hak. Perintah tersebut juga didasarkan pada prinsip keadilan, di mana tindakan penganiayaan tidak diperbolehkan, bahkan dalam situasi perang. Selain itu, perang yang dimaksud merupakan bentuk pembelaan terhadap tanah air serta upaya merebut kembali wilayah yang telah dirampas, sebagaimana pengalaman bangsa Indonesia saat berjuang melawan penjajah demi memperoleh kembali kemerdekaan di tanah kelahirannya.

Dari berbagai kajian terdahulu di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belum terdapat kajian yang secara khusus menggunakan pendekatan hermeneutika *double movement* terhadap ayat-ayat tentang perintah membunuh orang kafir. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah akademik dan memberikan kontribusi dalam memahami ayat-ayat tersebut secara kontekstual dan relevan dengan situasi zaman sekarang.

## F. Kerangka Teori

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memuat dinamika perang dengan orang kafir tak jarang menjadi bahan perdebatan dalam berbagai konteks, baik dalam kajian akademis maupun masyarakat umum. Penafsiran yang tidak komprehensif terhadap ayat-ayat ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang berdampak negatif pada hubungan antarumat beragama. Selain itu, penafsiran yang salah terhadap ayat-ayat tersebut dapat mengakibatkan salah dalam bersikap dan berbenturan dengan keadaan zaman sekarang. Akibatnya, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks ayat-ayat ini, diperlukan analisis yang lebih mendalam.

Dalam kajian etimologi, istilah *qitāl* merujuk pada tindakan yang berkaitan erat dengan penghilangan nyawa atau eksistensi seseorang. Ibnu Manzūr dalam karyanya *Lisān al-‘Arab* mengemukakan bahwa *qitāl* memiliki beberapa pengertian, antara lain kutukan (*a‘āna*), pertempuran timbal balik (*al-muqātalah*), dan konfrontasi destruktif atau saling membinasakan (*al-muḥārabah*). Dari sudut pandang historis, Ahmad Syalabi menekankan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai *qitāl* tidak boleh dipahami sebagai legitimasi terhadap kekerasan. Menurutnya, Islam hanya memperbolehkan tindakan perang dalam rangka mempertahankan diri dari penindasan atau agresi yang tidak beralasan, bukan sebagai ajaran untuk menyerang atau menciptakan permusuhan. Dengan demikian, perintah yang

terkandung dalam ayat-ayat tersebut bersifat permisif, bukan instruktif atau agresif (Syalabi, 1994).

Lebih lanjut, Yusuf al-Qarḍāwī membedakan secara konseptual antara *jihād*, *ḥarb* (perang dalam arti umum), dan *qitāl* (konflik bersenjata). Menurutnya, *ḥarb* dan *qitāl* merupakan bentuk *jihād* yang bersifat fisik, yakni melalui penggunaan kekuatan senjata. Namun demikian, makna *jihād* tidak terbatas pada aspek militeristik saja. Ia mencakup seluruh upaya dan pengorbanan tenaga, pikiran, dan kemampuan untuk mencapai tujuan mulia dalam Islam. Sayangnya, dalam praktiknya, pemahaman sebagian kalangan cenderung menyempitkan makna *jihād* hanya sebatas *qitāl*, yakni berperang dalam konteks membela agama dan menjaga kehormatan umat. Padahal, bila perang dimaknai sebagai tindakan ofensif suatu kelompok terhadap kelompok lain dengan mengandalkan kekuatan senjata, maka tindakan semacam itu tidak mendapat legitimasi dalam syariat Islam (Qardhawi, 2010).

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang dinamika perang dengan orang kafir kalah dengan pendekatan hermeneutik *double movement*. Pendekatan *Double Movement* oleh Fazlur Rahman menawarkan metode yang relevan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini melibatkan dua langkah utama yaitu memahami konteks historis pewahyuan ayat (konteks sosio-historis) dan mentransformasikan makna tersebut ke dalam konteks masa kini dengan mempertimbangkan nilai-nilai universal. Metode ini memungkinkan penafsiran yang lebih luas dan sesuai dengan situasi modern tanpa mengabaikan esensi teks Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konteks pewahyuan dan tujuan utama dari ayat-ayat tersebut.

Metode *double movement* yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman merupakan pendekatan hermeneutis yang menawarkan cara pandang yang lebih menyeluruh terhadap teks suci, khususnya Al-Qur'an. Pendekatan ini menolak bentuk penafsiran yang semata-mata tekstual, literal, atau

fragmentaris, dan sebagai gantinya menekankan pentingnya keterkaitan antara wahyu dengan konteks sosial yang melingkupinya. Keunggulan dari metode ini terletak pada kemampuannya untuk menjembatani antara pesan ilahi yang terkandung dalam teks dan realitas kontemporer yang terus berubah. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat historis, melainkan juga dinamis dan relevan terhadap problematika masa kini. Konsep “gerakan ganda” itu sendiri merujuk pada proses dialektis yang bergerak dari kondisi aktual menuju konteks historis pewahyuan, dan kemudian kembali lagi ke masa kini dengan membawa pesan etis dan normatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern (Rahman, 2005).

Pertanyaan kritis yang sering muncul adalah, mengapa harus kembali pada konteks sosio-historis masa turunnya Al-Qur’an, padahal situasi pada masa tersebut sangat berbeda dengan realitas saat ini? Menjawab hal tersebut, Fazlur Rahman menegaskan bahwa Al-Qur’an tidak diturunkan dalam ruang hampa; ia merupakan tanggapan Tuhan terhadap realitas konkret masyarakat Arab melalui perantaraan kesadaran, pemikiran, dan pengalaman spiritual Nabi Muhammad. Oleh karena itu, untuk memahami pesan universal Al-Qur’an, seseorang perlu terlebih dahulu memahami kondisi-kondisi sosial dan moral yang melatari turunnya ayat-ayat tersebut. Dalam konteks ini, interaksi antara wahyu dan realitas historis dapat berupa tiga bentuk dialektika, yaitu: mempertahankan nilai tradisional tertentu (*ta’wīl*), menolak dan menghapus praktik yang tidak sejalan dengan nilai ketuhanan (*tahrīm*), atau mereformulasi struktur sosial yang ada menjadi tatanan yang lebih adil dan humanis (*taghyīr*) (Sodiqin, 2008).

Dengan menggunakan *Double Movement*, penelitian ini akan menelusuri sejarah dan keadaan perang pada zaman Nabi Muhammad SAW yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tersebut serta menyusun relevansi nilai-nilai universal dari ayat-ayat tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman

baru yang lebih menyeluruh terhadap ayat-ayat tentang perintah membunuh orang kafir, sehingga dapat mengurangi potensi kesalahpahaman dan mendukung perdamaian dunia.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Dari segi analisisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu sebuah upaya untuk menggali fenomena dengan pendekatan metodologis yang bertujuan menginterpretasikan masalah sosial atau kemanusiaan melalui analisis kata-kata (Ahmadi,2016). Jenis penelitian ini memanfaatkan data dari berbagai sumber kepustakaan seperti jurnal, buku, hasil penelitian, dan media literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

### **2. Sumber Data**

- a. Data Primer: Sumber utama penelitian ini adalah ayat ayat Al-Qur'an tentang dinamika perang dengan orang kafir.
- b. Data Sekunder : Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka, yaitu mengumpulkan dan menganalisis berbagai buku serta karya ilmiah yang mendukung pemahaman teoritis terkait masalah penelitian yang sedang dibahas. Selain itu, berbagai kitab tafsir yang dapat digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat tentang perintah membunuh orang kafir seperti Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Munir, dan Tafsir Ibnu Katsir.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan melakukan kajian mendalam terhadap karya-karya yang relevan dengan isu penelitian.

Dokumen yang dianalisis meliputi kitab tafsir, buku, dan literatur lain yang terkait dengan tema yang dibahas. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan informasi tambahan seperti biografi, latar belakang pendidikan, dan segala yang berhubungan dengan teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

#### 4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif berbasis hermeneutik, khususnya pendekatan *double movement* yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman. Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan dan memeriksa informasi dari berbagai sumber primer dan sekunder untuk memahami lebih mendalam topik yang dibahas. Tujuannya adalah memperoleh data yang relevan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai gejala, fakta, maupun peristiwa yang terjadi pada suatu populasi atau wilayah tertentu. Fokus utama penelitian ini adalah memberikan deskripsi apa adanya terhadap objek kajian, tanpa berusaha mencari hubungan sebab-akibat maupun menguji hipotesis tertentu. Dengan kata lain, penelitian deskriptif lebih menekankan pada upaya memberikan potret realitas secara objektif. Bentuk penelitian yang termasuk dalam kategori ini beragam, di antaranya adalah penelitian survei, studi kasus, penelitian perkembangan, penelitian tindak lanjut, analisis dokumen atau analisis isi, studi waktu dan gerak, serta studi mengenai kecenderungan (Hardani, Andriani, Ustiawaty, & Utami, 2020).

Salah satu jenis penelitian deskriptif yang relevan dalam kajian ilmu sosial maupun keagamaan adalah penelitian analisis dokumen atau analisis isi. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji secara sistematis berbagai catatan maupun dokumen yang dijadikan sebagai sumber data

utama. Analisis dokumen (*content/document analysis*) digunakan untuk menghimpun sekaligus menelaah dokumen yang bersifat resmi, memiliki keabsahan, dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Dokumen yang dimaksud bisa berupa peraturan perundang-undangan, kebijakan, hasil penelitian, maupun karya akademik lainnya. Bahkan, dalam konteks tertentu, buku-buku teks yang memuat kajian teoretis maupun empiris juga dapat dijadikan objek analisis. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berupaya memahami isi dokumen secara eksplisit, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam terkait kedudukan, hubungan antarkonsep, serta implikasi dari kebijakan, program, maupun peristiwa yang terkandung di dalamnya. Pada akhirnya, analisis dokumen diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai manfaat, hasil, serta dampak dari fenomena yang diteliti (Hardani, Andriani, Ustiawaty, & Utami, 2020).

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab I menyajikan pendahuluan, yang berfungsi sebagai landasan awal penelitian dengan menyusun latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya topik dan relevansinya dalam konteks keilmuan. Latar belakang ini berusaha menggali akar persoalan yang menjadi alasan utama penelitian dilakukan. Bab ini juga memuat perumusan masalah yang dirancang untuk mempertegas pokok permasalahan yang akan dianalisis, sehingga ruang lingkup penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Selain itu, terdapat tujuan penelitian yang menguraikan apa yang ingin dicapai penulis melalui kajian ini. Tinjauan pustaka juga menjadi bagian penting dalam bab ini, yang berfungsi untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, serta menunjukkan kontribusi penelitian yang baru. Tinjauan ini akan mencakup berbagai literatur yang berkaitan dengan tema yang dibahas, sehingga memperlihatkan keunikan dan kelebihan penelitian yang dilakukan. Kemudian, bab ini ditutup dengan

kerangka pemikiran yang merinci konsep-konsep yang akan digunakan, metodologi yang menjadi landasan analisis, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran keseluruhan mengenai struktur penelitian.

Bab II berfokus pada landasan teoritis, dengan menjelaskan teori hermeneutika sebagai pendekatan utama yang digunakan dalam memahami teks-teks keagamaan. Selain itu, pembahasan juga akan mencakup sejarah hermeneutika, urgensi hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an, hermeneutika sebagai metode tafsir. Bab ini juga akan menampilkan ayat-ayat tentang perintah membunuh orang kafir yang terdapat di dalam Al-Quran. Penulis juga menjelaskan tentang teori *Double Movement*, sebuah metode interpretasi yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, yang berfokus pada penggalian nilai-nilai moral yang bersifat universal dari Al-Quran dan mengaitkannya dengan konteks kekinian. Teori ini akan menjadi alat analisis utama dalam penelitian ini untuk mengkaji ayat-ayat tentang perintah membunuh orang kafir.

Bab III menyajikan biografi dan pemikiran Fazlur Rahman, seorang tokoh pemikir Muslim yang memberikan sumbangan besar dalam bidang pemikiran Islam modern. Dalam bab ini, akan dibahas secara mendalam mengenai kehidupan dan perjalanan intelektual Fazlur Rahman, dari latar belakang pendidikannya dan termasuk juga karya-karya utamanya yang relevan dengan penelitian ini. Pada bab ini juga dijelaskan bagaimana pemikiran Fazlur Rahman dan juga pemikirannya terhadap tafsir Qur'an.

Bab IV berisi inti dari analisis penelitian ini. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan langkah-langkah penerapan teori *Double Movement* Fazlur Rahman dalam menafsirkan ayat-ayat tentang perintah membunuh orang kafir. Bab ini akan dimulai dengan inventarisir ayat-ayat tentang perintah membunuh orang kafir. Setelah itu dilakukanlah langkah-langkah penafsiran dengan pendekatan hermeneutik *double movement*. Pendekatan ini mencakup proses penafsiran secara historis dan analisis kandungan moral yang ideal di dalam ayat-ayat tentang perintah membunuh orang kafir, sehingga mampu memahami pesan Al-

Quran secara lebih mendalam dan relevan dengan konteks kehidupan modern. Penulis akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat tentang perintah membunuh orang kafir kafir yang sekiranya dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada di era saat ini.

Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam bagian ini, penulis akan merangkum hasil penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Kesimpulan ini akan menggabungkan berbagai temuan yang diperoleh dari analisis dalam bab-bab sebelumnya, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang nilai moral dalam ayat-ayat tentang perintah membunuh orang kafir dalam konteks. Bab ini juga akan memuat saran-saran yang berorientasi pada aplikasi hasil penelitian, baik bagi masyarakat luas maupun bagi penelitian lanjutan, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam studi Al-Quran dan pemikiran Islam.

